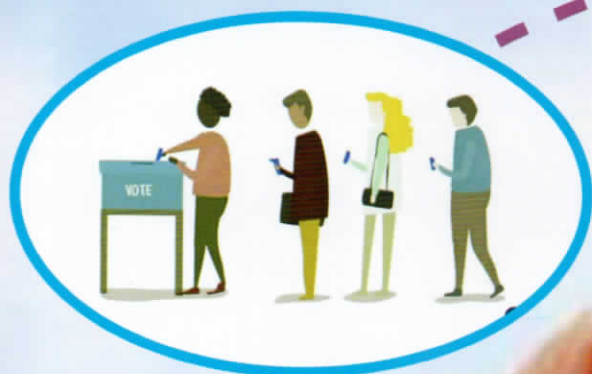


KAUM MUDA HARUS TERLIBAT DALAM PESTA DEMOKRASI

Wahana Komunikasi Pendidikan

EDUCARE



**Pendidikan Politik
Bagi Kaum Muda**

ISSN 2087-5223



9 772087 522348

Nomor 09 | XVI | Sept 2018

Daftar Isi

Sajian Utama

Kaum Muda Harus “Memilih”	2
Sekolah : Sarana Membangun Budaya Politik Demokratis	4
Mendidik Siswa Mandiri	6

Dinamika Jakarta

Marching Brass Santa Ursula Raih Prestasi Gemilang	8
--	---

Dinamika Daerah

Alumni Menginspirasi	10
Emas Sekolah Santa Clara	12
Membangun Komitmen Melalui Rekoleksi	13
Mengasah Kemampuan Akuntansi	15
Sekolah Fransiskus Bandar Lampung Gelar Festival Paduan Suara	16

Profil

Karenza Shera Suwarno Raih Segudang Prestasi	18
--	----

Dinamika Pedagogi

Literasi dan Pemberdayaan Karakter	20
Pendidikan Progresif Melalui Pendidikan Karakter	22
Kesadaran Metakognitif Guru Kunci Keberhasilan Pembelajaran	24
Menjadi Guru Kekinian	27

Suara Redaksi

Pembaca EDUCARE yang budiman, peran kaum muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Sebagai penerus generasi terdahulu, kaum muda tentu menjadi harapan bangsa. Oleh karena itu, kaum muda mesti menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Dengan semangat dan potensi yang melekat dalam diri kaum muda, sudah sepatutnya mereka terlibat dalam memperjuangkan kemajuan bangsa dan pembangunan nasional termasuk dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu). Para generasi muda harus sungguh memahami bahwa memberikan hak suara dalam Pemilu merupakan tindakan yang sangat tepat, sebab suara merekalah yang menentukan pemimpin sebagai pengambil kebijakan.

Kaum muda mesti berperan aktif dan memberi kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Sebagai ikon perubahan, kaum muda harus terlibat dan mendukung Pemilu yang damai, aman dan demokratis. Dalam Sajian Utama, Dionisius Riandika menegaskan bahwa “memilih” dalam Pemilu merupakan sebuah “panggilan” kita sebagai warga negara sekaligus sebagai warga Gereja.

Secara khusus pengajar SD Marsudirini Telaga Kahuripan Bogor ini mengajak kaum muda Katolik agar dengan penuh tanggung jawab ambil bagian dalam pesta demokrasi, Pemilu 2019. Ia pun merujuk pada cara dan tindakan Yesus dalam “memilih” para rasul. Selain itu, berbagai informasi menarik lainnya juga tersaji dalam edisi ini. Semoga gagasan dan informasi yang kami sajikan bermanfaat dan menginspirasi pembaca.

EDUCARE

ISSN: 2087-5223

DITERBITKAN OLEH Komisi Pendidikan KWI • Pelindung Mgr. Ewaldus Martinus Sedu, Pr • Perintis Mgr. Michael Cosmas Angkur, OFM, Heribertus Sumarjo, FIC • Pemimpin Redaksi/ Penanggungjawab RP. TB. Gandhi Hartono, SJ • Wakil Pemimpin Redaksi Prof. Anita Lie, Ed. D • Redaktur Pelaksana Celtus Jabun, S.S. • Sekretaris Redaksi Angelika Siska Anika Putri, S. Sos Dewan Redaksi R.D. Dr. Aloysius Angus, R.D. Basilius Edy Wiyanto, R.D. Silvanus Subandi, R.D. Fidelis Dua, R.D. Agustinus Arbol, R.D. Benediktus Rahwarin, S.S, R.P. Dr. Ir P. Wiryono Priyotamtama, SJ, R.P. JB. Clay Pareira, SJ, R.P. Dr. V. Darmin Mbula, OFM, RP. DR. C. Kuntoro Adi SJ, L. Manik Mustikohendro, Clara R.P. Ajisukmo • Desain Grafis Cyprianus J. Napiun • Keuangan Angelika Siska Anika Putri, S. Sos • Alamat Redaksi & Distribusi Jl. Cut Mutiah 10, Tromol Pos 3044 Jakarta 10340, Telp. (021) 31937558 Fax. (021) 31907220 • E-Mail: komdik@kawali.org educarekita@gmail.com

REKENING: BCA. Capem Sabang Jakarta No. 028-3-84358-8 An. Konferensi Waligereja Indonesia
Berita: untuk EDUCARE+No Pelanggan



Kesadaran Metakognitif Guru Kunci Keberhasilan Pembelajaran

Drs. Concilianus Laos Mbato, M.A. Ed.D.

Magister Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Pengantar

Guru memainkan peran sangat penting dalam dunia pendidikan termasuk pada tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Secanggih apapun kurikulum pendidikan, tanpa adanya guru yang mampu menerjemahkan kurikulum tersebut ke dalam rancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan maksimal. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki guru dalam konteks penerapan Kurikulum *K-13* adalah kesadaran metakognitif.

Apakah kesadaran metakognitif itu?

Sebelum kita melangkah ke pembahasan tentang kesadaran metakognitif perlu kiranya kita memahami konsep metakognisi terlebih dahulu. Istilah metakognisi dipopulerkan pertama kalinya oleh Flavell (1976; 1979). Ia mendefinisikan metakognisi sebagai berpikir tentang berpikir (*thinking about thinking*) atau memahami proses berpikir, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *cognitive monitoring*, yaitu kemampuan seseorang untuk memonitor proses berpikirnya ketika yang bersangkutan sedang melakukan kegiatan kognitif. Selanjutnya istilah

metakognisi berkembang pesat dalam dunia pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan literasi seperti membaca dan menulis (bandingkan: Chamot & O'Malley, 1994; Schraw & Dennison, 1994).

Salah satu hal penting berkaitan dengan metakognisi adalah kesadaran metakognisi (*metacognitive awareness*). Kesadaran metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari apa yang terjadi dalam pikirannya ketika yang bersangkutan melakukan kegiatan-kegiatan kognisi seperti halnya belajar atau dalam konteks guru ketika guru membuat rancangan pembelajaran maupun saat pelaksanaan proses belajar di kelas dan juga setelah selesai pembelajaran (lihat Mbato, 2013, hal. 14).

Kesadaran metakognisi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang dalam Kurikulum *K-13* sering disebut dengan istilah *HOTS (Higher order thinking skills)*. Meskipun kemampuan berpikir metakognitif muncul di dalam kurikulum *K-13*, penjelasan yang lengkap tentang konsep metakognisi dalam pembelajaran hampir sulit ditemukan. Bahkan konsep berpikir tingkat tinggi sering hanya dikaitkan dengan *Taksonomi Bloom* (bandingkan: Kurikulum *K-2013*). Meskipun di dalam *Taksonomi Bloom* terdapat beberapa proses pembelajaran yang sering dianggap melibatkan *HOTS* (yaitu menganalisis, mengevaluasi



Kesadaran Metakognitif Guru Kunci Keberhasilan Pembelajaran

Drs. Concilianus Laos Mbato, M.A. Ed.D.

Magister Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Pengantar

Guru memainkan peran sangat penting dalam dunia pendidikan termasuk pada tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Secanggih apapun kurikulum pendidikan, tanpa adanya guru yang mampu menerjemahkan kurikulum tersebut ke dalam rancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan maksimal. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki guru dalam konteks penerapan Kurikulum *K-13* adalah kesadaran metakognitif.

Apakah kesadaran metakognitif itu?

Sebelum kita melangkah ke pembahasan tentang kesadaran metakognitif perlu kiranya kita memahami konsep metakognisi terlebih dahulu. Istilah metakognisi dipopulerkan pertama kalinya oleh Flavell (1976; 1979). Ia mendefinisikan metakognisi sebagai berpikir tentang berpikir (*thinking about thinking*) atau memahami proses berpikir, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *cognitive monitoring*, yaitu kemampuan seseorang untuk memonitor proses berpikirnya ketika yang bersangkutan sedang melakukan kegiatan kognitif. Selanjutnya istilah

metakognisi berkembang pesat dalam dunia pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan literasi seperti membaca dan menulis (bandingkan: Chamot & O'Malley, 1994; Schraw & Dennison, 1994).

Salah satu hal penting berkaitan dengan metakognisi adalah kesadaran metakognisi (*metacognitive awareness*). Kesadaran metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari apa yang terjadi dalam pikirannya ketika yang bersangkutan melakukan kegiatan-kegiatan kognisi seperti halnya belajar atau dalam konteks guru ketika guru membuat rancangan pembelajaran maupun saat pelaksanaan proses belajar di kelas dan juga setelah selesai pembelajaran (lihat Mbato, 2013, hal. 14).

Kesadaran metakognisi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang dalam Kurikulum *K-13* sering disebut dengan istilah *HOTS (Higher order thinking skills)*. Meskipun kemampuan berpikir metakognitif muncul di dalam kurikulum *K-13*, penjelasan yang lengkap tentang konsep metakognisi dalam pembelajaran hampir sulit ditemukan. Bahkan konsep berpikir tingkat tinggi sering hanya dikaitkan dengan *Taksonomi Bloom* (bandingkan: Kurikulum *K-2013*). Meskipun di dalam *Taksonomi Bloom* terdapat beberapa proses pembelajaran yang sering dianggap melibatkan *HOTS* (yaitu menganalisis, mengevaluasi

dan mencipta) ketiga tahapan berpikir ini merupakan kegiatan kognitif pada tingkat yang tinggi. Kegiatan kognitif, afektif maupun psikomotorik masih perlu direncanakan, dimonitor dan dievaluasi secara saksama dengan menggunakan kesadaran berpikir metakognitif.

Untuk kepentingan artikel ini, saya akan membatasi pembahasan kesadaran metakognitif pada guru. Kegiatan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan pembelajar akan saya jelaskan pada kesempatan lain. Berikut saya paparkan kapan kesadaran metakognitif guru perlu dilaksanakan (bandingkan: Flavell, 1976; Flavell, 1979; Balcikanli, 2011; Chamot & O'Malley, 1994; Schraw & Dennison, 1994; Mbato, 2013).

Kesadaran metakognitif guru sebelum proses pembelajaran

Kesadaran metakognitif guru pada tahap perencanaan pembelajaran sangatlah menentukan proses dan hasil pembelajaran (bandingkan: Flavell, 1976; Flavell, 1979; Chamot & O'Malley, 1994; Schraw & Dennison, 1994; Balcikanli, 2011; Mbato, 2013). Sejak perencanaan dan pembuatan Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, maupun media pembelajaran serta asesmen, guru perlu terus menerus bertanya pada dirinya dan mempertanyakan apakah rancangan pembelajaran yang dibuat sudah memenuhi semua tuntutan yang diperlukan untuk memahami kompetensi dasar. Selain itu guru harus bertanya apakah kompetensi dasar telah benar-benar diterjemahkan ke dalam indikator-indikator dan apakah indikator telah diterjemahkan dengan tepat ke dalam langkah-langkah pembelajaran; apakah sumber belajar maupun metoda dan strategi serta penilaian yang dipilih sudah sesuai dan mendukung pencapaian kompetensi. Guru juga perlu terus bertanya apakah ia sudah memasukkan semua yang harus dimasukkan di dalam RPP. Selain itu, guru juga perlu bertanya apa yang akan dilakukan apabila proses belajar di kelas tidak berjalan sesuai rencana. Kesadaran metakognitif pada tahap perencanaan membantu guru untuk melihat dengan tepat apa yang sudah baik maupun yang belum baik dari RPP sehingga beliau benar-benar siap ketika masuk kelas termasuk strategi-strategi yang akan digunakan sebagai solusi.

Kesadaran metakognitif guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang baik barulah merupakan langkah awal bagi seorang guru dalam upaya membantu proses pembelajaran di kelas. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menerapkan secara efektif dan efisien rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Kemampuan memonitoring kegiatan kognitif seperti halnya belajar maupun mengajar (bandingkan: Balcikanli, 2011; Chamot & O'Malley, 1994; Flavell, 1976; Flavell, 1979; Mbato, 2013; Schraw & Dennison, 1994) sering menjadi faktor pembeda keberhasilan seseorang.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas bukan saja menuntut kemampuan guru dalam menerjemahkan RPP tetapi yang lebih penting adalah kesadaran metakognitif guru dalam memonitoring proses pembelajaran. Sejak kegiatan apersepsi hingga kegiatan inti pembelajaran dan penutup, guru harus mampu dan terus menerus memonitor apakah proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik seperti yang direncanakan sebelumnya. Guru perlu terus bertanya apakah kegiatan membuka pelajaran sudah membantu pembelajar untuk menyiapkan dirinya baik secara kognitif, afektif, psikomotorik dan metakognitif untuk terlibat secara aktif dan proaktif dalam pembelajaran. Guru juga perlu memikirkan terus menerus apakah langkah-langkah pembelajaran, metoda, sumber belajar, media maupun asesmen yang dipilih berjalan dengan lancar dan membantu proses pembelajaran siswa.

Selain itu guru perlu merenungkan apakah para siswa terlibat dan melibatkan diri secara kognitif, afektif, psikomotorik serta metakognitif dalam pembelajaran. Bila yang direncanakan ternyata menemui hambatan atau tidak berjalan dengan lancar, apakah yang harus guru lakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kesadaran metakognitif dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu guru untuk secara tepat memonitor apa yang terjadi di dalam kelasnya dan menuntun beliau untuk mencari strategi-strategi sebagai jalan keluar bila proses pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana. Tanpa kesadaran metakognitif, guru hanya akan terjebak pada keyakinan bahwa pembelajarannya telah berhasil semata-mata karena beliau sudah menerapkan RPP yang telah disiapkan.

Bila ini yang terjadi maka pembelajaran berbasis siswa belum terlaksana bahkan kelas menjadi tempat yang membosankan baik bagi guru maupun bagi siswa. Pembudayaan kesadaran metakognitif di dalam kelas akan menjadi contoh bagi siswa tentang penerapan proses berpikir kritis yang memang sangat dibutuhkan di dalam kegiatan kognitif seperti halnya belajar.

Kesadaran metakognitif guru setelah pembelajaran

Setelah pembelajaran dilakukan guru masih memiliki tugas yang tidak kalah penting yaitu mengevaluasi pembelajaran di kelas. Pada tahapan berpikir metakognitif ini, guru akan melakukan kegiatan refleksi di dalam pikirannya tentang apa yang terjadi di dalam kelasnya (bandingkan: Flavell, 1976; Flavell, 1979; Chamot & O'Malley, 1994; Schraw & Dennison, 1994; Balcikanli, 2011; Mbato, 2013). Guru perlu mengevaluasi apakah RPP yang direncanakan sudah berjalan dengan baik; apakah pemilihan media belajar sudah tepat?; langkah-langkah pembelajaran dan strategi belajar serta metodenya bagaimana?; apakah terjadi proses pembelajaran bagi semua siswa di dalam kelasnya. Apakah sebagai guru, ia

sudah melakukan tugasnya dengan baik? Intinya, guru perlu bertanya apa yang sudah berjalan baik dan apa yang belum berjalan dengan baik di kelasnya.

Kesadaran metakognitif setelah pembelajaran tidak hanya berhenti pada tahapan evaluasi tentang apa yang sudah terjadi tetapi menuntun guru untuk menyiapkan strategi-strategi yang akan digunakan baik pada tahapan persiapan maupun penerapan RPP dalam pembelajaran di kelas selanjutnya. Pengalaman membuat dan menerapkan RPP di kelas membantu guru untuk mendisain serta menerapkan RPP dengan lebih baik pada kelas berikutnya.

Penutup

Kesadaran metakognitif guru sangatlah penting dan menentukan dalam merancang, menerapkan, memonitor, mencari jalan keluar dan mengevaluasi pembelajaran. Kesadaran metakognitif ini selanjutnya akan mampu menuntun siswa untuk terlibat secara aktif dan produktif dalam kelas. Untuk itu guru

diharapkan selalu berusaha membudayakan cara berpikir metakognitif. Guru yang metakognitif akan mampu menjadi model bagi siswa untuk berpikir metakognitif. Kesadaran metakognitif memungkinkan guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan kognitif dalam proses pembelajaran seperti halnya *HOTS*. Tanpa kesadaran metakognitif, guru akan mengalami kesulitan dalam mendesain, menerapkan maupun mengevaluasi pembelajaran berbasis *HOTS*, seperti yang diharapkan dalam Kurikulum *K-13*.

Referensi:

- Balcikanli, C. (2011). Metacognitive Awareness Inventory for Teachers. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9(3), 1309-1332.
- Chamot, A. U., & O'Malley, J. (1994). *The CALLA handbook: Implementing cognitive academic language learning approach*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Flavell, J. H. (1976). Metacognitive aspects of problem solving. In L. B. Resnick (Ed.), *The nature of intelligence* (pp. 231-235). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Kurikulum 2013. Diakses tanggal 25 Januari, 2019 dari <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Mbato, C.L. (2013). *Facilitating EFL learners' self-regulation in reading: Implementing a metacognitive approach in a higher education context*. Doctoral thesis: Southern Cross University, Lismore, NSW, Australia.
- Perubahan Pola Pikir dalam Kurikulum 2013. Diakses tanggal 25 Januari, 2019 dari <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Penyesuaian%20Pola%20Pikir%20dan%20Pembelajaran.pdf>
- Schraw, G., & Dennison, R.S. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460-475.